

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Para ahli banyak yang berusaha membahas, merumuskan dan meneliti tentang konsep diri seseorang, hal ini menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu aspek kehidupan sangat penting yang patut untuk diperhatikan.

Konsep diri merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu *self concept*. Istilah *self* dalam psikologi mempunyai dua arti yaitu : a. Sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, b. Suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. Arti yang pertama dapat disebut juga sebagai pengertian *self* sebagai objek karena pengertian menunjukkan sikap, perasaan dan pengamatan, serta penelitian seseorang. Sedangkan pengertian *self* sebagai proses adalah satu kesatuan yang terdiri dari proses aktif seperti berfikir, mengingat dan mengamati.¹

Menurut Brooks, seperti dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri, dalam hal ini

¹ S Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta : Rajawali Pers 1998), 246.

bersifat fisik, psikologis dan sosial sebagai pengalaman dan interaksinya dengan orang lain².

Menurut Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Ghufron, konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.³

Sedangkan menurut Fitts, seperti dikutip Agustiani, konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan⁴.

Menurut Chaplin, dalam Kamus Lengkap Psikologi, konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.⁵

Dari berbagai konsep di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan sikap, perasaan dan pandangan individu tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

2. Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Fitts, sebagaimana dikutip oleh Agustiani, membagi aspek-aspek konsep diri individu menjadi dua dimensi besar, yaitu:

² J. Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 98.

³ M. N. Ghufron dan Rini R.S, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2010), 13.

⁴ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), 138.

⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi (terj.Kartini Kartono)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 450.

Dimensi Internal, terdiri atas tiga bagian:

- a. Diri identitas, yaitu label ataupun simbol yang dikenakan oleh seseorang untuk menjelaskan dirinya dan membentuk identitasnya. Label- label ini akan terus bertambah seiring dengan berkembang dan meluasnya kemampuan seseorang dalam segala bidang.
- b. Diri pelaku, yaitu adanya keinginan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan rangsang internal maupun eksternal. Konsekuensi perilaku tersebut akan berdampak pada lanjut tidaknya perilaku tersebut, sekaligus akan menentukan apakah suatu perilaku akan diabstraksikan, disimbolisasikan, dan digabungkan dalam diri identitas.
- c. Diri penilai, yang lebih berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, penghayal, pembanding, dan terutama sebagai penilai. Di samping fungsinya sebagai jembatan yang menghubungkan kedua diri sebelumnya.⁶

Dimensi Eksternal (terkait dengan konsep diri positif dan negatif), terdiri dari enam bagian:

- a. Konsep diri fisik, yaitu cara seseorang dalam memandang dirinya dari sudut pandang fisik, kesehatan, penampilan keluar, dan gerak motoriknya. Konsep diri seseorang dianggap positif apabila ia memiliki

⁶ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, 139.

pandangan yang positif terhadap kondisi fisiknya, penampilannya, kondisi kesehatannya, kulitnya, tampan atau cantiknya, serta ukuran tubuh yang ideal. Dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia memandang rendah atau memandang sebelah mata kondisi yang melekat pada fisiknya, penampilannya, kondisi kesehatannya, kulitnya, tampan atau cantiknya, serta ukuran tubuh yang ideal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moreno & Cervelló pada tahun 2005 membuktikan bahwa terdapat relevansi yang signifikan antara intensitas melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik dengan tinggi rendahnya konsep diri fisik individu. Semakin sering individu melakukan kegiatan-kegiatan fisik—seperti olah raga, bekerja—maka akan semakin tinggi pula konsep diri fisiknya, demikian pula sebaliknya.

- b. Konsep diri pribadi, yaitu cara seseorang dalam menilai kemampuan yang ada pada dirinya dan menggambarkan identitas dirinya. Konsep diri seseorang dapat dianggap positif apabila ia memandang dirinya sebagai pribadi yang penuh kebahagiaan, memiliki optimisme dalam menjalani hidup, mampu mengontrol diri sendiri, dan sarat akan potensi. Dapat dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia memandang dirinya sebagai individu yang tidak pernah (jarang) merasakan kebahagiaan, pesimis dalam menjalani kehidupan, kurang memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri, dan potensi diri yang tidak ditumbuhkembangkan secara optimal.

- c. Konsep diri sosial, yaitu persepsi, pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya. Konsep diri dapat dianggap positif apabila ia merasa sebagai pribadi yang hangat, penuh keramahan, memiliki minat terhadap orang lain, memiliki sikap empati, supel, merasa diperhatikan, memiliki sikap tenggang rasa, peduli akan nasib orang lain, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya. Dapat dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia merasa tidak berminat dengan keberadaan orang lain, acuh tak acuh, tidak memiliki empati pada orang lain, tidak (kurang) ramah, kurang peduli terhadap perasaan dan nasib orang lain, dan jarang atau bahkan tidak pernah melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas sosial.⁷
- d. Konsep diri moral etik, berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, serta penilaian seseorang terhadap moralitas dirinya terkait dengan relasi personalnya dengan Tuhan, dan segala hal yang bersifat normatif, baik nilai maupun prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. Konsep diri seseorang dapat dianggap positif apabila ia mampu memandang untuk kemudian mengarahkan dirinya untuk menjadi pribadi yang percaya dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral etik, baik yang dikandung oleh agama yang dianutnya, maupun

⁷ Ibid., 141.

oleh tatanan atau norma sosial tempat di mana dia tinggal. Sebaliknya, konsep diri individu dapat dikategorikan sebagai konsep diri yang negatif bila ia menyimpang dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral etika yang berlaku baik nilai-nilai agama maupun tatanan sosial yang seharusnya dia patuhi.

- e. Konsep diri keluarga, berkaitan dengan persepsi, perasaan, pikiran, dan penilaian seseorang terhadap keluarganya sendiri, dan keberadaan dirinya sendiri sebagai bagian integral dari sebuah keluarga. Seseorang dianggap memiliki konsep diri yang positif apabila ia mencintai sekaligus dicintai oleh keluarganya, merasa bahagia berada di tengah-tengah keluarganya, merasa bangga dengan keluarga yang dimilikinya, dan mendapat banyak bantuan serta dukungan dari keluarganya. Dianggap negatif apabila ia merasa tidak mencintai sekaligus tidak dicintai oleh keluarganya, tidak merasa bahagia berada di tengah-tengah keluarganya, tidak memiliki kebanggaan pada keluarganya, serta tidak banyak memperoleh bantuan dari keluarganya.
- f. Konsep diri akademik, berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya. Konsep diri positif apabila ia menganggap bahwa dirinya mampu berprestasi secara akademik, dihargai oleh teman-temannya, merasa nyaman berada di lingkungan tempat belajarnya, menghargai orang yang memberi ilmu kepadanya, tekun dalam mempelajari segala hal, dan bangga akan prestasi yang diraihinya. Dapat dianggap sebagai konsep

diri akademik yang negatif apabila ia memandang dirinya tidak cukup mampu berprestasi, merasa tidak disukai oleh teman-teman di lingkungan tempatnya belajar, tidak menghargai orang yang memberi ilmu kepadanya, serta tidak merasa bangga dengan prestasi yang diraihny⁸.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri seseorang dari waktu ke waktu akan mengalami perkembangan. Perkembangan ini berlangsung sejak awal individu mengenal bahasa dalam melibatkan diri dengan reaksi sosialnya. Konsep diri anak akan berubah setelah dewasa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada masa akhir kanak-kanak, adalah sebagai berikut :

a. Kondisi fisik.

Kesehatan yang buruk dan cacat-cacat fisik menghalangi anak untuk bermain dengan teman-teman dan menyebabkan anak merasa rendah diri dan terbelakang

b. Bentuk tubuh.

Anak yang terlalu gemuk atau terlalu kecil menurut usianya tidak mampu mengikuti teman-temannya sehingga mengakibatkan perasaan rendah diri

c. Nama dan julukan.

Nama yang mengakibatkan cemoohan atau yang menggambarkan status

⁸ Ibid., 144.

kelompok minoritas, dapat mengakibatkan perasaan rendah diri. Julukan yang diambil dari kelucuan fisik atau sifat kepribadian akan menimbulkan rendah diri dan dendam.

d. Status sosial ekonomi.

Kalau anak merasa bahwa ia memiliki rumah yang lebih baik, pakaian yang lebih bagus, dan alat-alat bermain yang lebih baik daripada apa yang dimiliki teman-teman sebayanya, ia akan merasa lebih tinggi. Sebaliknya kalau anak merasa bahwa status sosial ekonominya lebih rendah daripada teman-teman sebayanya, ia cenderung merasa rendah diri.

e. Lingkungan sekolah.

Penyesuaian diri yang baik didukung oleh guru yang kompeten dan penuh pengertian. Sedangkan guru yang menerapkan disiplin yang dianggap tidak adil oleh anak atau yang menentang anak akan memberi pengaruh yang berbeda

f. Dukungan sosial.

Dukungan atau kurangnya dukungan dari teman-teman memengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Yang paling terpengaruh adalah anak yang sangat populer dan anak yang terkucil.

g. Keberhasilan dan kegagalan.

Berhasil menyelesaikan tugas-tugas memberikan rasa percaya diri dan menerima diri sendiri, sedangkan kegagalan menyebabkan timbulnya perasaan kurang mampu. Semakin hebat kegiatannya, semakin besar pengaruh keberhasilan atau kegagalan terhadap konsep diri. Kegagalan

yang berulang-ulang menimbulkan akibat yang merusak pada kepribadian anak.

h. Peranan Seks.

Anak perempuan menyadari bahwa peran seks yang harus dijalankan lebih rendah daripada peran anak laki-laki, dan kesadaran ini menyebabkan menurunnya penilaian diri. Anak menerima penilaian masyarakat terhadap perannya sebagai sesuatu yang lebih rendah sehingga anak menilai dirinya kurang.

i. Inteligensi.

Inteligensi yang sangat berbeda dari yang normal akan memberikan pengaruh buruk kepada kepribadian. Anak yang inteligensinya kurang dari rata-rata merasakan kekurangannya dan merasakan adanya sikap yang menolak dari kelompok. Akibatnya anak menjadi malu, tertutup dan acuh tak acuh, atau anak menjadi agresif terhadap teman-teman yang menolak dirinya. Anak dengan tingkat kecerdasan yang sangat tinggi juga cenderung mempunyai konsep diri yang buruk. Ini sebagian karena orang tua mengharap terlalu banyak dari anak sehingga ia merasa gagal, dan sebagian lagi karena sikap teman-teman yang kurang baik karena ia seringkali menjadi sombong dan kurang sabar terhadap teman-teman yang kurang pandai.⁹

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 173.

Kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri pada masa remaja menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber daya memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya

d. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila memberi nama julukan yang bernada

cemoohan.

e. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

f. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h. Cita-cita.

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu

dan reaksi-reaksi bertahan di mana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik¹⁰.

Sedangkan Fitts, yang dikutip Agustiani, menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi konsep diri sebagai berikut:

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.¹¹

Menurut William Brooks, sebagaimana dikutip Alex Sobur, ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang, yaitu:¹²

- a. *Self appraisal – viewing self as an object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi atau dengan kata lain adalah kesan individu terhadap dirinya sendiri. Menurut Verderber, semakin besar pengalaman positif yang diperoleh atau dimiliki, semakin positif konsep dirinya. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang diperoleh

¹⁰ Ibid., 235.

¹¹ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, 139

¹² A. Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 518-522.

atau dimiliki, semakin negatif konsep dirinya.

b. *Reaction and response of others*

Konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri individu, misalnya dalam berbagai perbincangan masalah sosial. Menurut Brooks "*self concept is the direct result of how significant others react to the individual*". Jadi, *self concept* atau konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu.

c. *Roles you play – role taking*

Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya aspek peran yang dimainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep dirinya

d. *Reference groups*

Yang dimaksud dengan *reference groups* atau kelompok rujukan adalah kelompok dimana seorang individu menjadi anggota di dalamnya. Jika seorang individu tersebut menganggap kelompok itu penting, dalam arti kelompok tersebut dapat menilai dan bereaksi pada individu tersebut, hal ini akan berpengaruh pada konsep dirinya. Menurut William Brooks, "*research shows that how we evaluate ourselves is in part a function of how we are evaluated by reference groups*". Jadi, penelitian menunjukkan bahwa cara individu menilai dirinya merupakan bagian dari bagaimana individu tersebut dievaluasi oleh kelompok rujukan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri adalah bagaimana individu menilai dirinya sendiri yang meliputi kondisi fisik, bentuk tubuh, penampilan diri, hubungan dengan keluarga, inteligensi, kreativitas dan cita-cita. Kemudian penilaian dari orang lain yang meliputi nama dan julukan, lingkungan sekolah, dukungan sekolah, status sosial ekonomi, keberhasilan dan kegagalan. Kemudian peran sosial yang dimainkan meliputi peran seks, kepatutan seks dan usia kematangan. Yang terakhir kelompok rujukan yang meliputi teman-teman sebaya.

4. Komponen-komponen Konsep Diri.

Calhuon dan Acocella, seperti dikutip Ghufron, menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari tiga komponen, yaitu :

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut.

b. Harapan

Pada saat-saat tertentu seseorang mempunyai aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang

kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Pendeknya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal.

c. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan pengharapan bagi individu "siapakah saya?" dan standar bagi individu "seharusnya saya menjadi apa?". Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang¹³.

5. Derajat Konsep Diri dan Ciri-cirinya

D. E Hamachek, sebagaimana dikutip oleh Rakhmat, mengatakan bahwa orang yang mempunyai konsep diri positif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :¹⁴

- a. Meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi kelompok yang kuat. Akan tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan dia salah.
- b. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan., atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.

¹³ M. N Ghufron dan Rini R.S, *Teori-teori Psikologi*, 17-18.

¹⁴ J. Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 104-105.

- c. Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
- d. Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ia mampu menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e. Merasa sama dengan orang lain.
- f. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain.
- g. Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- h. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan.
- j. Peka terhadap kebutuhan orang lain.

Menurut Brooks dan Emmert, sebagaimana dikutip oleh Rakhmat, ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu :¹⁵

- a. Peka terhadap kritik.
- b. Responsif terhadap pujian,
- c. Sikap hiperkritis.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain.

¹⁵ Ibid., 103-104

- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi, seperti keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

6. Aspek-aspek Konsep Diri

Pudjjogyanti memberi penjelasan bahwa konsep diri terdiri dari dua aspek yaitu :¹⁶

a. Aspek kognitif.

Pengetahuan individu mengenai keadaan dirinya, yang disebut gambaran diri tersebut akan membentuk citra diri (*self image*).

b. Aspek afektif.

Merupakan penilaian individu tentang dirinya. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*), serta harga diri (*self esteem*) individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup aspek kognitif yang membentuk citra diri (*self image*) dan aspek afektif yang membentuk harga diri (*self esteem*).

7. Fungsi Konsep Diri

Fungsi konsep diri adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai peramal perilaku. Fungsi peramalan perilaku sangat bergantung dari konsep diri yang telah dibentuk dalam diri kita. Jika konsep diri sangat akurat positif maka ramalannya dampak hubungan

¹⁶C.R Pudjjogyanti, *Konsep Diri Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Atmajaya, 1985), 3.

pribadi akan positif. Sebaliknya, kalau konsep diri negatif maka individu cenderung meramalkan sesuatu yang negatif.

- b. Penyaring Pesan. Konsep diri menjadi penyaring semua informasi dan pesan tentang diri. Jika ada yang mengatakan sesuatu yang baik tentang diri individu, maka informasi tersebut dapat dijadikan pemacu untuk maju. Tetapi jika ada yang mengatakan sesuatu yang jelek mengenai diri, maka itu bisa dijadikan cermin untuk mawas diri dan memperbaiki diri.
- c. Mempengaruhi cara berkomunikasi. Individu selalu berkomunikasi dengan bahasa verbal dan nonverbal. Konsep diri mempengaruhi cara individu dalam cara-cara berkomunikasi. Individu dengan konsep diri rendah akan selalu memilih kata yang pesimis, suaranya merendah hampir tidak terdengar. Dia menyatakan sesuatu dengan sangat hati-hati, tidak tegas, pribadinya lemah dan lain-lain. Sebaliknya, individu dengan konsep diri kuat selalu melihat masa depan sebagai tantangan untuk bersaing. Pernyataannya selalu mengacu pada ramalan yang patut diperhitungkan, dia ingin menang dan tidak mau kehilangan sedikit pun waktu.
- d. Pemandu terhadap pesan-pesan internal. Konsep diri bisa memandu dan mengatur informasi yang saling silang ke persepsi individu. Bagaimana individu menerima atau menolak informasi, sangat ditentukan oleh konsep diri. Orang yang konsep dirinya kuat tidak akan takut terhadap informasi, betapa pun jeleknya informasi itu.

- e. Mempengaruhi persepsi orang lain. Konsep diri tidak hanya mempengaruhi perilaku individu, tetapi lebih dari itu membimbing individu untuk menciptakan suasana yang sedemikian rupa agar orang lain menerima individu tersebut. Semakin akurasi konsep diri seseorang maka akan semakin diterima orang lain. Semakin positif konsep diri seseorang, maka akan mudah menerima diri sendiri dan orang lain. Karakteristik pribadi mempengaruhi tipe karakteristik seseorang, misalnya orang yang selalu merasa aman akan cenderung melihat orang lain dengan ramah¹⁷.

Uraian di atas menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh perilaku. Peranan penting tersebut ditunjukkan dengan kenyataan bahwa setiap individu selalu berusaha memperoleh keseimbangan dalam dirinya, selalu dihadapkan pada pengalaman hidup dan selalu dipenuhi oleh kebutuhan untuk mencapai prestasi.

B. Homoseksual "Gay"

Dede Oetomo memberikan definisi homoseksual sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang yang berjenis kelamin sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang dari jenis kelamin yang sama. Seorang *gay* adalah seorang

¹⁷ Alo Liliweri, *Sosiologi Organisasi* (Bandung : Citra Aditya Bakti 1997), 168.

homoseksual karena ia adalah laki-laki, sedangkan pasangan erotis, cinta, ataupun afeksinya adalah juga laki-laki.¹⁸

Kartono mendefinisikan homoseksual sebagai relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. Homoseksual dapat dimasukkan ke dalam kajian abnormalitas seksual yang terdapat dalam psikologi abnormal.¹⁹

Perilaku homoseksual dapat mengacu kepada:²⁰

- a. Orientasi seksual, ketertarikan atau dorongan atau hasrat untuk terlibat secara seksual dan emosional (ketertarikan yang bersifat romantis) terhadap orang yang berjenis kelamin sama.
- b. Perilaku seksual (*sexual behavior*), perilaku seksual yang dilakukan antara dua orang yang berjenis kelamin sama, tidak peduli orientasi seksual atau identitas gender.
- c. Identitas seksual (*sexual identity*) atau identifikasi diri, yang mungkin dapat mengacu kepada perilaku homoseksual atau orientasi homoseksual.

Kaum gay masih tetap merasa dan menganggap dirinya sebagai laki-laki. Dalam mewujudkan seksualitasnya, ada yang bertindak sebagai pihak pasif (seperti peran perempuan dalam hubungan seksual) dan ada yang bertindak sebagai pihak aktif (seperti peran laki-laki), tetapi masing-

¹⁸ Shinstya Kristina, "Informasi dan Homoseksual", *jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan FISIP Universitas Airlangga*, Volume : 2 Nomor 1, (Januari 2013),6.

¹⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung; C.V. Mandar Maju, 1989), 247.

²⁰ "Definisi dan proses homoseksual", <http://www.e-psikologi.com/artikel/klinis/definisi-proses-homoseksual>, diakses pada 15 April 2014.

masing tetap menganggap diri sebagai laki-laki, baik secara fisik maupun psikis.

C. Sejarah Komunitas LGBTQ Kediri

Sebenarnya kita tidak tahu sejak kapan tepatnya penyimpangan gender terjadi, akan tetapi sejak dahulu manusia memang sudah melakukan penyimpangan atau penyeberangan gender serta menjalin hubungan antara sesama jenis. Pada tahun 1869, dokter Dr K.M. Kertbeny yang berkebangsaan Jerman-Hongaria menciptakan istilah homoseks atau homoseksualitas. *Homo* sendiri berasal dari kata Yunani yang berarti sama, dan seks yang berarti jenis kelamin. Istilah ini menunjukkan penyimpangan orientasi seksual seseorang yang menyukai jenisnya sendiri, misalnya pria menyukai pria atau wanita menyukai wanita. Pada abad ke-20 semakin banyak homo atau bahasa gaulnya Maho-maho bermunculan, sehingga munculnya komunitas homoseksual di kota-kota besar di Hinda-Belanda sekitar pada tahun 1920an.²¹

Pada tahun 1982, muncullah organisasi *gay* terbuka, yang merupakan organisasi *Gay* terbuka yang pertama di Indonesia, setelah itu diikuti dengan organisasi lainnya seperti : Persaudaraan *Gay* Yogyakarta (PGY) (Indonesian *Gay* Society (IGS)), dan *GAYa* NUSANTARA (GN) (Surabaya). Setelah banyaknya kemunculan-kemunculan tersebut, organisasi *Gay* mulai menjamur di berbagai kota besar seperti di Jakarta,

²¹ "Sejarah Waria dan Homo". <http://cryzzahwa87.blogspot.com/2010/12/sejarah-waria-dan-homo.html#ixzz1zqfd9qSe>. Diakses pada 21 Mei 2014.

Pekanbaru, Bandung dan Denpasar, Malang dan Ujungpadang. Tentunya hal ini cukup meresahkan dan mengkhawatirkan masyarakat terutama organisasi-organisasi Islam di Indonesia.²²

Komunitas LGBT berada di bawah naungan Galeri Sehati (Organisasi Sesama Peduli Sehati) Kediri yang mana anggotanya terdiri dari kaum Lesbian, *Gay*, Biseksual dan Transgender, komunitas ini berdiri pada 1 Juli 2012 di Kediri – Jawa Timur. Organisasi ini dibentuk oleh teman-teman komunitas yang berkomitmen dan memiliki kesamaan sudut pandang dalam menyikapi permasalahan yang ada di masyarakat. Sebelum komunitas LGBTQ oleh Galeri Sehati berdiri, di Kediri sudah terbentuk komunitas GWL (*Gay*, Waria dan Lesbian). Namun komunitas tersebut tidak bertahan lama, akibat dari bubarnya GWL Kediri adalah kembali tidak terorganisirnya para anggota, khususnya para *Gay*. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan komunitas LGBTQ Galeri Sehati didirikan di Kediri.²³

Berdirinya beragam komunitas ini diwarnai dengan latar belakang yang berbeda. Namun tujuan utamanya serupa yaitu sebagai wadah bagi kaum homoseksual untuk mengorganisasikan diri sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.²⁴

²²Ibid.,

²³ Wawancara dengan Luis, Ketua Komunitas Galeri Sehati. 03 Januari 2014.

²⁴ Shinstya Kristina, "Informasi dan Homoseksual", 3.

D. Konsep diri Homoseksual "Gay".

Konsep diri merupakan persepsi mengenai diri individu sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang diperoleh melalui pengalaman individu dengan orang lain.²⁵

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran dan status sosial yang disandang seorang individu. Struktur, peran, dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu satu dengan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok.²⁶

Menurut Pudjjogyanti konsep diri terdiri dari dua aspek yaitu aspek kognitif, dimana individu memiliki pengetahuan mengenai keadaan dirinya, yang disebut dengan gambaran diri yang kemudian akan membentuk citra diri (*self image*) dan juga aspek afektif dimana individu menilai dirinya sendiri dan penilaian tersebut akan membentuk harga diri (*self esteem*) individu.²⁷

Maka konsep diri pada homoseksual *gay* adalah gambaran diri pada seseorang yang memiliki ketertarikan kepada sesama jenisnya yaitu lelaki dari penilaian diri sendiri mengenai fisik, karakteristik kepribadian individu, kelemahan, kekuatan dari hasil pengamatan diri sendiri.

Dari hasil pengamatan banyak masyarakat yang masih kolot dengan aturan adat istiadatnya yang bahkan melarang anaknya untuk berteman dengan mereka

²⁵ J. Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 125.

²⁶ A. Sobur, *Psikologi Umum*, 512.

²⁷ C.R Pudjjogyanti, *Konsep Diri Dalam Proses Belajar Mengajar*, 3.

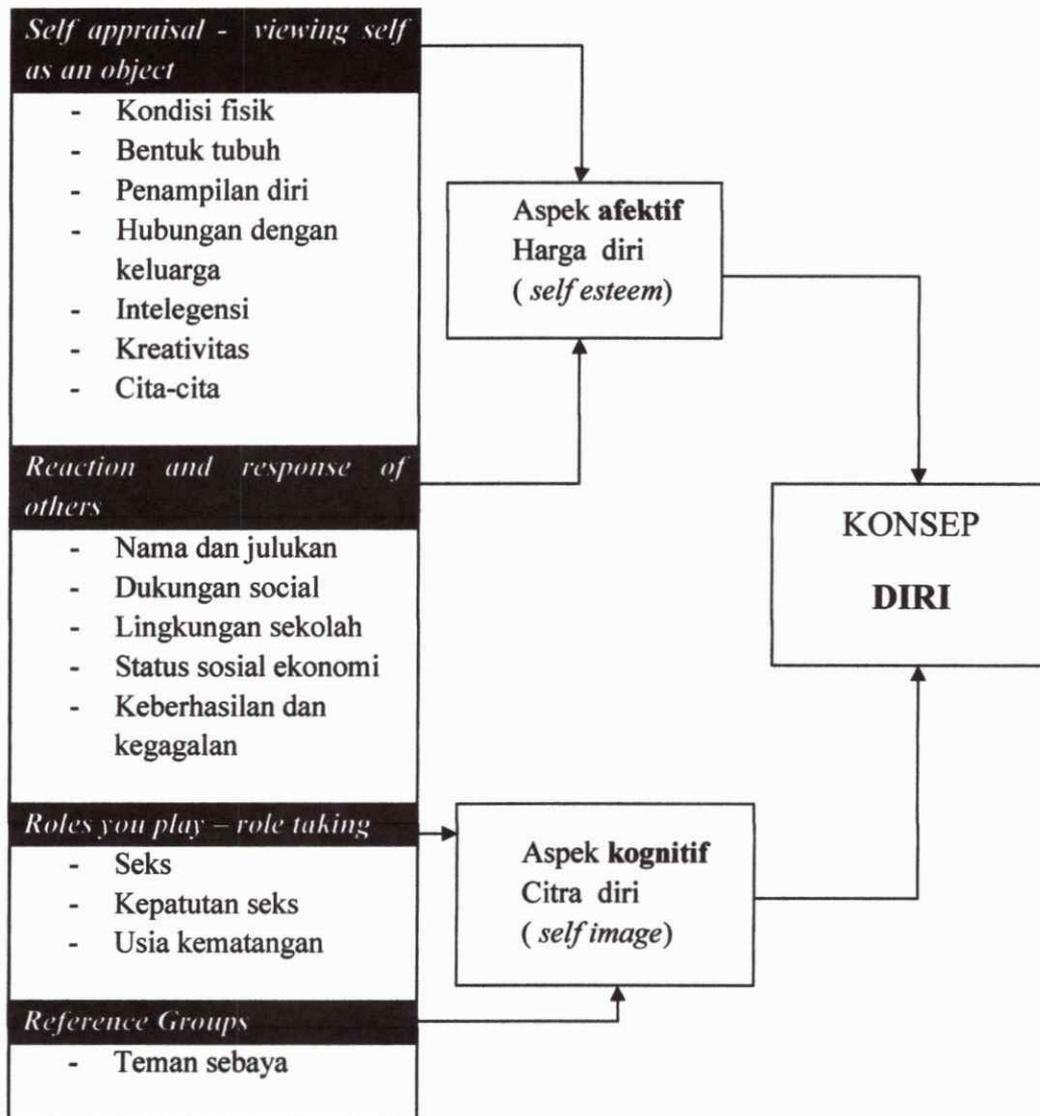
kaum homoseks dan menganggap mereka sebagai sekelompok orang yang berpenyakit menular. Hal inilah yang kemudian membuat para kaum *gay* menarik diri dari lingkungannya, yang kemudian membentuk kelompok-kelompok eksklusif yang beranggotakan orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang sama yaitu sesama homoseksual.

Konsep diri seorang *gay* akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya faktor-faktor yang dijelaskan oleh William Brooks, dikutip Alex Sobur dan juga Hurlock yang dijumpai pada orang normal. Individu mulai menilai dirinya sendiri yaitu meliputi kondisi fisik, bentuk tubuh, penampilan diri, inteligensi, kreativitas dan cita-cita. Lalu kemudian adanya penilaian dari orang lain tentang individu itu sendiri yang meliputi nama dan julukan, status sosial ekonomi, lingkungan sekolah, dukungan sosial dan keberhasilan dan kegagalan. Kemudian adanya peran sosial yang harus dimainkan oleh individu yang meliputi seks, kepatutan seks dan juga usia kematangan. Yang terakhir yang akan mempengaruhi konsep diri adalah kelompok rujukan yang meliputi teman-teman sebaya. Di sini konsep diri mulai berkembang sejak individu berada pada masa kanak-kanak akhir hingga individu menginjak masa dewasa karena individu mulai menilai dirinya sendiri, dinilai orang lain bagaimana individu tersebut menjalankan peran dan bagaimana individu tersebut berada dalam kelompok rujukannya.

Dalam hal ini *gay* juga pasti akan melewati masa-masa tersebut, jika mereka mampu menanggapi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep dirinya sejak kecil maka dalam menanggapi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep

diri pada masa yang akan datang seperti masa remaja ataupun dewasa akan bisa terlewati dengan baik, namun bila terjadi sebaliknya maka konsep diri pada masa kanak-kanak yang sudah buruk akan terus berkembang menjadi lebih buruk lagi pada masa remaja dan dewasa. Semua faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada masa kanak-kanak, remaja dan dewasa baik dari penilaian diri sendiri, penilaian dari orang lain, peran sosial yang dimainkan dan juga kelompok rujukan maka akan mempengaruhi konsep diri individu. Jika faktor-faktor yang mempengaruhinya membawa dampak yang positif dalam konsep diri *gay* maka konsep dirinya akan positif tetapi jika sebaliknya maka yang timbul adalah konsep diri yang negatif. Dari semua faktor yang berpengaruh pada konsep diri seorang *gay* akan membentuk aspek kognitif yang meliputi citra diri (*self image*) dan juga aspek afektif yang meliputi harga diri (*self esteem*). Kedua aspek ini akan membentuk konsep diri *gay* secara keseluruhan.

Dari semua penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada *gay*, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1 : Bagan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri *Gay*